

Tabir Waktu dalam Kesibukan: Studi Hadis

Muhammad Restu Alfansury¹, Gustiana Isya Marjani², Wahyudin Darmalaksana³

^{1,2}Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

³Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
elbunawies28@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadith about time management. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about time management in the history of Ahmad No. 18251. The results and discussion of this study indicate that the status of the hadith regarding quality time management *hasan li ghairihi* with *maqbul ma'mul bih* qualifications for the practice of Islam. This study concludes that the hadith narrated by Ahmad No. 18251 gives a message that there is no need for mental health, healing, me time, and mindfulness if humans can uncover the veil of time that is really very busy in today's digital transformation era, this confirms how hadith provides valuable information for living life in the contemporary era.

Keywords: Hadith; Syarah; Takhrij; Time

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang pengelolaan waktu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang pengelolaan waktu dalam riwayat Ahmad No. 18251. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis mengenai pengelolaan waktu berkualitas *hasan li ghairihi* dengan kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Ahmad No. 18251 memberikan pesan tidak perlu *mental health*, *healing*, *me time*, dan *mindfulness* bila manusia dapat menyibak tabir waktu yang benar-benar sangat sibuk di era transformasi digital dewasa ini, hal ini menegaskan betapa

hadis memberikan informasi berharga untuk menjalani hidup di era kontemporer.

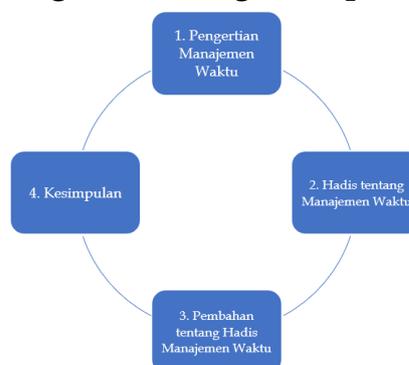
Kata Kunci: Hadis; Syarah; Takhrij; Waktu

Pendahuluan

Waktu dirasakan kadang berjalan begitu lambat dan kadang berlalu begitu cepat. Namun, waktu terasa begitu cepat berlalu menurut orang-orang pada umumnya sekarang ini. Jam demi jam, hari demi hari, minggu demi minggu, dan tahun demi tahun dirasakan begitu cepat. Orang-orang pun terlihat makin sibuk. Dalam satu hari selama 24 jam seperti tidak ada waktu “kosong” dimana selalu ditemukan ada aktivitas manusia. Sungguh waktu ini tidak tidur dan tidak berhenti serta terus berputar. Tidak jarang ada orang terlihat “lelah” karena sibuk berbalapan dengan waktu. Karena begitu sibuk hingga disebut “kurang piknik.” Memang karena begitu sibuknya orang pada akhirnya *stress*. Tidak heran bila belakangan ini muncul istilah-istilah, seperti *mental health* (kesehatan mental), *healing* (penyembuhan), *me time* yaitu meluangkan waktu sejenak untuk diri sendiri, *mindfulness* berupa meditasi untuk fokus terhadap situasi sekitar, dan lain-lain. Orang di berbagai belahan dunia bisa berkomunikasi *real time* tanpa dibatasi jarak geografis (Dalentang & Oktavianti, 2022). Apakah waktu benar-benar “berlari” sekarang ini, sehingga manusia benar-benar lelah mengejar waktu. Bisa jadi waktu terasa cepat berlari karena perkembangan dunia digital. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik membahas pengelolaan waktu, tetapi dibatasi menurut perspektif hadis.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang pengelolaan (manajemen) waktu. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Manajemen waktu adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan produktivitas waktu (Sandra, 2013). Waktu menjadi salah satu sumber daya unjuk kerja. Sumber daya yang mesti dikelola agar sebuah tugas dapat dikerjakan secara efektif dan efisien (Dewi, 2019). Konsep manajemen waktu dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. (Darmalaksana, 2018), baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah *sunnah* (Endang Soetari, 1994). Hadis mengenai manajemen waktu salah satu contohnya, Rasulullah Saw bersabda “Gunakanlah lima perkara sebelum datang yang lima; masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, waktu kayamu sebelum datang waktu miskinmu, waktu luangmu sebelum datang waktu sibukmu, dan masa hidupmu sebelum datang ajalmu” (HR. Hakim dishahihkan oleh al-Albani). Pembahasan hadis tentang manajemen waktu merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Endang Soetari, 1994). Hadis tentang manajemen waktu dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil penelitian terdahulu telah mengungkapkan kajian tentang manajemen waktu. Antara lain Mujahidin, Endin, Rachmat, Rachmat, Tamam, Abbas Manshur, & Alim, Akhmad (2022), “Konsep Manajemen Waktu dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya manajemen waktu, konsep dasar manajemen waktu dalam Islam. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis-hadis yang berkaitan dengan waktu. Kemudian ayat dan hadis tentang waktu itu dijelaskan dengan merujuk kepada penjelasan para ulama tafsir dan para pensyarah hadis. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan pentingnya setiap muslim untuk mengelola waktunya agar ia sukses dalam segala perannya. Dan konsep manajemen waktu dalam Islam didasarkan atas empat prinsip dasar, yaitu: pemahaman yang benar mengenai urgensi waktu sehingga merasa penting untuk memanfaatkannya dalam setiap fase dan detik-detiknya; memvariasikan aktivitas dan mendistribusikan waktu sesuai dengan fungsi dan kegiatan yang cocok; mendistribusikan waktu sesuai dengan fungsi dan kegiatan yang cocok; dan fleksibel dan tidak kaku dalam pelaksanaan kegiatan secara seimbang, sehingga semua

kegiatan ditunaikan secara moderat dan seimbang (Mujahidin, Rachmat, Tamam, & Alim, 2022).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas manajemen waktu. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas manajemen waktu perspektif pendidikan Islam, sedangkan penelitian sekarang membahas manajemen waktu menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk pondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (E Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti *'adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara *'adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*mutashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*'illat*) (Darmalaksana, 2020b). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020b). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Endang Soetari, 1994). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Endang Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Endang Soetari, 1994), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hadis tentang manajemen waktu. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana hadis tentang manajemen waktu. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang manajemen waktu. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai penambah wawasan dalam ilmu hadis. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai acuan manajemen waktu menurut hadis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode *takhrij* hadis dan metode *syarah* hadis. *Takhrij* hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020b). Sedangkan *syarah* hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Endang Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan pendekatan kontemporer (Darmalaksana, 2020a), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Tahapan *takhrij* hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci “manajemen waktu” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015), maka ditemukan hadis riwayat Ahmad No. 18251. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ قَالَ أَخْبَرَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي هِنْدٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو حَرَبٍ بْنُ أَبِي الْأَسْوَدِ
عَنْ فَضَالَةَ اللَّيْثِيِّ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَلَمْتُ وَعَلَّمَنِي حَتَّى عَلَّمَنِي الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ
لِمَوَاقِيْتِهِنَّ قَالَ فَقُلْتُ لَهُ إِنَّ هَذِهِ لَسَاعَاتٌ أُشْغَلُ فِيهَا فَمُرْنِي بِجَوَامِعٍ فَقَالَ لِي إِنْ شِغَلْتُ فَلَا تُشْغَلْ عَنِ الْعَصْرِ
فَلْتُ وَمَا الْعَصْرَانِ قَالَ صَلَاةُ الْعَدَاةِ وَصَلَاةُ الْعَصْرِ

Telah menceritakan kepada kami Suraij bin Nu'man Telah menceritakan kepada kami Husyaim ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Daud bin Abu Hind ia berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Harb bin Abul Aswad dari Fadlalah al-Laitsi ia berkata; Saya mendatangi Nabi ﷺ dan akhirnya memeluk Islam. Kemudian beliau pun mengajariku sehingga beliau mengajarkanku shalat lima waktu beserta waktu-waktunya. Maka saya pun berkata kepada beliau, "Sesungguhnya waktu-waktu ini merupakan saat-saat sibuk. Karena itu,

perintahkanlah kepadaku sesuatu yang (nilainya) menyeluruh." Maka beliau pun bersabda kepadaku, "Jika kamu benar-benar sibuk, maka jangan sampai kamu tersibukkan dari dua waktu." Saya bertanya, "Apakah kedua waktu itu?" beliau menjawab, "Yaitu, shalat Subuh dan shalat Asar" (HR. Ahmad No. 18251).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi-Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Fadlalah			Madinah			Ibnu Hajar al-'Asqalani: Shahabat; Adz-Dzahabi: Shahabat	Shahabat
2	<i>Rawi</i> Terputus							Tabi'ut tabi'in kalangan tua
3	Mihjan bin Abi al-Aswad		108 H	Bashrah	Abu Bakar Abu Harb		Muhammad bin Sa'd: Ma'ruf; Ibnu Abdill Barr: Tsiqah; Ibnu Hibban: Mentsiqahkan	Tabi'in kalangan pertengahan
4	Daud bin Abi Hind Dinar		139 H	Basharah	Abu Bakar		Ahmad bin Hambal: Tsiqah; Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Abu Hatim: Tsiqah; An-Nasa'i: Tsiqah; Ya'kub Ibnu Syaibah: Tsiqah Tsabat; Ibnu Kharasy: Bashari Tsiqah	Tabi'in kalangan biasa
5	Husyaim bin Basyir bin al-Qasim bin Dinar		183 H	Hait	Abu Muawiyah		Abu Hatim: Tsiqah; Ibnu Hibban: Tsiqah; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah Tsabat; adz-Dzahabi: Tsiqah Imam	Tabi'ul atb'a kalangan tua
6	Suraij bin an-Nu'man bin Marwan		217 H	Baghdad	Abu Abdullah		An Nasa'i: Laisa bihi ba's; Al-'Ajli: Tsiqah; Abu Daud: Tsiqah; Muhammad bin Sa'd: Tsiqah; Ad-Daruquthni: Tsiqah ma'mum; Ibnu Hibban:	Tab'ul atba' kalangan tua

					Disebutkan dalam 'ats-Tsiqaat; Adz-Dzahabi; Tsiqah 'alim;
7	Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris	164 H	241 H	Irak	Imam Hadis Mudawwin

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis riwayat Ahmad No. 18251 diriwayatkan oleh enam periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja, kecuali Imam Ahmad (164-241 H.). Para ulama pun memberikan komentar positif. *Rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Endang Soetari, 2015). Awal *sanad* atau permulaan *sanad* yaitu ditempat *rawi* yang mencatat hadits, yakni Imam Ahmad nomor urut 7 (tujuh) pada Tabel 1. Akhir *sanad* yakni di tempat orang yang berada sebelum Nabi Saw., yaitu Fadlalah seorang sahabat pada nomor urut 1 (satu) di Tabel 1.

Hadis di atas termasuk *munfasil* (terputus) dilihat dari mata rantai *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru yang menyampaikan hadis dan murid yang menerima hadis (Endang Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman, seprofesi, dan berada di satu wilayah. Dilihat pada Tabel 1 nomor urut 2 (dua) tampak *rawi* terputus, artinya generasi *Tabi'ut Tabi'in* kalangan tua tidak bertemu Sahabat dan tidak bertemu generasi *Tabi'in* kalangan pertengahan. Meskipun menurut teori ilmu hadis, para periwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020b), namun mata rantai *sanad* ini terputus. Meskipun demikian, *matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Endang Soetari, 2015). Daripada itu, meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, hadis riwayat Ahmad No. 18251 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain, yaitu Ahmad No. 7594, Ahmad No. 7594 dan No. 10404 dan lain-lain. Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi*.

Hadis riwayat Ahmad No. 18251 dapat dikatakan *shahih* pada aspek *matan* tetapi *dhaif* pada aspek *sanad*. Namun secara general hadis ini *dhaif* karena tidak memenuhi syarat *shahih* yakni *rawi* terputus. Akan tetapi, hadis ini memiliki *syahid* dan *mutabi*, sehingga statusnya naik dari *dhaif*

menjadi *hasan li ghairihi*. Sebagaimana hadis *shahih*, hadis *hasan* bersifat *maqbul* sebagai *hujjah* pengamalan Islam.

2. Pembahasan

Hadis riwayat Ahmad No. 18251 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil. Dikisahkan Nabi Saw. telah menceritakan kepada kami Suraj bin Nu'man, telah menceritakan kepada kami Husyaim ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Daud bin Abu Hind ia berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Harb bin Abul Aswad dari Fadlalah al-Laitsi ia berkata; Saya mendatangi Nabi ﷺ dan akhirnya memeluk Islam. Kemudian beliau pun mengajarku sehingga beliau mengajarkanku shalat lima waktu beserta waktu-waktunya. Maka saya pun berkata kepada beliau, "Sesungguhnya waktu-waktu ini merupakan saat-saat sibuk. Karena itu, perintahkanlah kepadaku sesuatu yang (nilainya) menyeluruh." Maka beliau pun bersabda kepadaku, "Jika kamu benar-benar sibuk, maka jangan sampai kamu tersibukkan dari dua waktu." Saya bertanya, "Apakah kedua waktu itu?" beliau menjawab, "Yaitu, shalat Subuh dan shalat Asar" (HR. Ahmad No. 18251).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mujahidin, Endin, Rachmat, Rachmat, Tamam, Abbas Manshur, & Alim, Akhmad (2022) menegaskan, penting bagi setiap muslim untuk mengelola waktu agar ia sukses dalam segala perannya, dimana konsep manajemen waktu dalam Islam didasarkan atas empat prinsip dasar, yaitu: pemahaman yang benar mengenai urgensi waktu sehingga merasa penting untuk memanfaatkannya dalam setiap fase dan detik-detiknya; memvariasikan aktivitas dan mendistribusikan waktu sesuai dengan fungsi dan kegiatan yang cocok; mendistribusikan waktu sesuai dengan fungsi dan kegiatan yang cocok; dan fleksibel dan tidak kaku dalam pelaksanaan kegiatan secara seimbang (Mujahidin et al., 2022). Upaya manajemen waktu dengan sebaik mungkin merupakan upaya positif dan sebenarnya menjadi keharusan bagi setiap manusia, dalam upaya tersebut menurut Wahidaty, Hilma (2021) terdapat tiga prinsip yang harus dilakukan (Wahidaty, 2021). Pertama, waktu berjalan terus dan tidak pernah kembali, baik dimanfaatkan atau tidak. Jika tidak dimanfaatkan berarti waktu akan hilang tanpa arti. Jika dimanfaatkan tetapi tidak efisien berarti sebagai modal waktu tidak terdayagunakan secara produktif. Oleh karena itu, waktu yang tersedia harus dimanfaatkan secara produktif dan efisien. Kedua, perlu menyusun rencana penggunaannya. Dengan rencana yang baik, dapat dihindari adanya waktu yang kosong sehingga berlalu dan hilang tanpa arti, sedangkan waktu yang diisi kegiatan yang terlalu padat dapat menimbulkan stres. Ketiga, pemanfaatan waktu kerja kepala

sekolah, guru dan siswa hendaknya diprioritaskan pada kegiatan pengajaran, pembinaan, kesiswaan dan pengembangan profesional lainnya dibanding dengan kegiatan lain yang bersifat administratif (Wahidaty, 2021). Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur, dimana menurut Mubarak (2017), proses-prosesnya harus diikuti dengan baik dalam arti sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan (Mubarak, 2017).

Berbagai ulama pun banyak yang mengungkapkan tentang manajemen waktu. Imam Syafi'i pernah berkata: "Aku pernah bergaul dengan orang-orang sufi, dan tidak ada yang aku ambil dari mereka kecuali dua kalimat. Pertama, aku mendengar mereka berkata waktu laksana pedang, bisa engkau memotongnya, kalau tidak, maka ia akan memotongmu. Kedua, nafsumu jika tidak engkau sibukkan dengan kebaikan, maka ia akan menyibukkanmu dengan kemaksiatan" (Mujahidin et al., 2022). Karena sesungguhnya hidup manusia hanyalah hitungan waktu dan kesempatan yang terbatas. Dan hakikat kematian adalah habisnya waktu dan kesempatan yang terbatas tersebut. Imam Ahmad menegaskan "Wahai anak Adam, sesungguhnya anda hanyalah hitungan hari-hari. Kalau satu hari sudah pergi, maka berarti sebagianmu sudah pergi" (HR. Ahmad). Imam Abu Hamid al-Gazali berkata "Waktumu adalah umurmu, umurmu adalah modalmu. Di situlah perniagaanmu, dengannyalah anda bisa sampai pada kenikmatan yang abadi di sisi Allah Swt. Maka setiap hembusan nafas dari nafas-nafasmu adalah berlian yang tak ternilai harganya; karena tidak bisa tergantikan dan kalau ia pergi tak akan bisa kembali" (Mujahidin et al., 2022). Menurut Yusuf Qaradhawi, kebanyakan umat Islam hari ini mengalami krisis dalam menyikapi waktu. Mereka abai, bahkan membuang-buang waktu. Bukan hanya untuk amal akhirat, tapi juga mereka tidak menggunakannya untuk kepentingan mereka di dunia. Tidaklah mereka menggunakannya untuk memakmurkan dunia seperti para ahli dunia, tidak juga untuk memakmurkan ibadah, seperti ahli agama. Akan tetapi, mereka menyepikan keduanya, dan tidak mendapatkan dua-duanya. Hari-hari, bulan-bulan, dan tahun-tahun lewat begitu saja, tanpa arti dan produktifitas. Bahkan sebagian sampai pada titik laksana orang cacat (Mujahidin et al., 2022).

Lalu ada beberapa cara dalam memajemen waktu seperti, salah satu hal yang mudah dilakukan adalah POAC, yaitu *Planing, Organizzing, Actuating, dan Controlling* (Akbar, Hamdi, Kamarudin, & Fahrudin, 2021; Basyirah & Wardi, 2020). Pertama, planning (rencana) dimana perencanaan merupakan tahap awal dari penentuan arah yang kita akan

lakukan untuk kedepannya. Perencanaan adalah menentukan dan merumuskan segala apa yang dituntut oleh situasi dan kondisi pada organisasi atau institusi yang kita pimpin dan jika perencanaannya sudah gagal dapat dipastikan akhirnya akan gagal juga, begitupun sebaliknya. Kedua, *organizing* (organisasi) yang merupakan tahap kedua dalam manajemen waktu, dimana ditahap ini kita harus menyusun waktu dengan sebaik mungkin. Islam sangat menganjurkan untuk selalu mengorganisir segala sesuatu agar terkesan rapih dan baik. Ketiga, *actuating* (pelaksanaan) atau biasa disebut dengan aksi kita terhadap apa yang sudah direncanakan dan terorganisir dengan baik, dalam tahap ini kita harus bisa tanggung jawab dengan rencana yang kita buat dalam artian kita harus bisa menyelesaikan dengan baik dan juga tepat waktu. Keempat, *controlling* (pengawasan) dimana pada tahap yang terakhir ini kita akan melakukan tahap evaluasi terhadap semua aspek yang sudah kita rencanakan apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau masih belum tercapai. Manajemen waktu dalam Islam perspektif Al-Qur'an dan hadis dapat dilakukan dengan POAC ini (Najizah, 2021).

Seperti termaktub dalam hadis riwayat Ahmad No. 18251, seseorang menghadap Rasulullah Saw minta ditunjukkan sesuatu yang (nilainya) menyeluruh. Maka beliau bersabda "Jika kamu benar-benar sibuk, maka jangan sampai kamu tersibukkan dari dua waktu. Yaitu, shalat Subuh dan shalat Asar (HR. Ahmad No. 18251). Memang harus diakui seiring dengan berbagai temuan teknologi canggih yang memudahkan pekerjaan manusia, tampak orang-orang makin sibuk. Sudah jauh-jauh hari Nabi Saw menitipkan perkara yang memiliki nilai secara menyeluruh. Seluruh hari sangat sibuk, maka dalam kesibukan tersebut jangan meninggalkan waktu Subuh dan Ashar. Ashar itu merupakan waktu yang mendekati "remang" dimana di kala itu muncul berbagai rencana kejahatan, keburukan, dan kemaksiatan untuk dilaksanakan nanti malam. Di waktu Ashar itu saatnya untuk merenung sejenak, yakni meninggalkan segala aktivitas dan kesibukan tadi siang untuk menuju nanti malam dengan tenang dengan penuh kepasrahan hati kepada Allah Swt. Sedangkan waktu Subuh adalah saat pertama untuk memulai kesibukan yang sesungguhnya nanti siang. Sehingga pada dasarnya tidak diperlukan "piknik" dan istilah-istilah lainnya seperti *mental health*, *healing*, *me time*, dan *mindfulness*. Semua itu cukup dengan menunaikan shalat Subuh sebagai sebuah "meditasi" untuk menyiapkan diri pada kesibukan nanti siang dalam berbalapan dengan waktu menuju ridha Ilahi. Dengan demikian, hadis riwayat Ahmad No. 18251 bukan saja *maqbul* melainkan *maqbul bih* bagi amalan Islam dalam meyibak rahasia waktu.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Ahmad No. 18251 mengenai konsep manajemen waktu dinilai sebagai *hasan li ghairihi*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Ahmad No. 18251 bersifat *maqbul ma'mul bih* dapat digunakan untuk pengamalan Islam dalam mengelola waktu dengan sebaik-baiknya. Menurut hadis ternyata waktu Ashar dan waktu Subuh merupakan rahasia tabir waktu sebagai masa yang berkualitas untuk “meditasi” dalam hari-hari yang penuh kesibukan, hal ini lebih baik dibanding “piknik” dan istilah-istilah lainnya seperti *mental health, healing, me time, dan mindfulness*. Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai wawasan ilmu hadis dan sekaligus sebagai pengetahuan tentang mengungkap rahasia waktu menurut perspektif hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadis tanpa menyertakan analisis *syarah* klasik dan tinjauan *sebab wurud* hadis serta pengkajian yang mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis yang lebih general. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga Islam untuk melakukan agenda-agenda pelatihan dalam memahami waktu Ashar dan Subuh sebagai ruang yang berkualitas bagi para pekerja keras yang penuh kesibukan di kalangan umat Islam.

Daftar Pustaka

- Akbar, Khairul, Hamdi, Hamdi, Kamarudin, Lalu, & Fahrudin, Fahrudin. (2021). Manajemen POAC pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BDR di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 167–175.
- Basyirah, Luthfiana, & Wardi, Moch Cholid. (2020). Penerapan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) Manajemen Risiko Pembiayaan Modal Usaha Tabarak di PT BPRS Sarana Prima Mandiri Pamekasan. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 17(1), 61–74.
- Dalentang, Felisitas Aurelia Virginia, & Oktavianti, Roswita. (2022). Komunikasi Interpersonal Dosen dan Mahasiswa Skripsi dalam Membangun Motivasi melalui Media Pesan Instan. *Koneksi*, 6(1), 126–135.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95–106.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020a). Penelitian Metode Syarah Hadis

- Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 5.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020b). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dewi, Wiwik Candra. (2019). Kontribusi Manajemen Waktu, Lingkungan di Rumah, dan Motivasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(2), 300-310.
- Mardiana, Dede, & Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12-19.
- Mubarok, Achmat. (2017). Manajemen Waktu dan Perencanaan dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam (Tinjauan Al-Qur'an surat al-Ashr: 1-3 dan al-Hashr: 18). *Mafhum*, 2(2), 165-178.
- Mujahidin, Endin, Rachmat, Rachmat, Tamam, Abbas Manshur, & Alim, Akhmad. (2022). Konsep Manajemen Waktu dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 129-146.
- Najizah, Fitrotun. (2021). Manajemen Waktu Belajar dalam Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 101-114.
- Saltanera, Saltanera. (2015). Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam. Retrieved from Lembaga Ilmu dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka website: <https://store.lidwa.com/get/>
- Sandra, Kusnul Ika. (2013). Manajemen Waktu, Efikasi-diri dan Prokrastinasi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3).
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadis : Kajian Riwayah dan Dirayah*. Mimbar Pustaka.
- Soetari, Endang. (1994). *Ilmu Hadits*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Soetari, Endang. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wahidaty, Hilma. (2021). Manajemen Waktu: Dari Teori menuju Kesadaran Diri Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1880-1889.